

KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Emeliya Hardi, M.Pd

Dosen Tetap Bimbingan dan Konseling, IAIN Batusangkar

Email: adek_mem@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this research was aimed at describing the self-concept and learning motivation of the students growing in a broken home family. In addition, the correlation between learning motivation and self-concept of the broken home students was also tested. This was a descriptive correlational research which used quantitative method. This research was conducted to the students in class X, XI and XII of SMA Pertiwi 1 in academic year 2013/2014. The data of the research was collected through closed-ended questionnaire which applied Likert scale model. The data gained was analyzed by using percentage technique. The result of the research indicated that: (1) the level of the respondent' response on the self-concept of the broken home students was 76,3% or on medium level, (2) the level of the respondent' response on the learning motivation of the broken home students was 70% or on medium level, (3) the coefficient correlation of the self-concept and learning motivation of the broken home students was 0,572 signifying that there was a significant correlation between self-concept and learning motivation of the broken home students.*

Keywords: *Self Concept, Learning Motivation, Broken home students*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak mendapatkan pengalaman langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari. Seperti yang diungkapkan oleh William (2007:16) keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggungjawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia, pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi sosial.

Keberhasilan siswa dalam menguasai berbagai kompetensi dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: daya tahan tubuh, intelegensi, perhatian/ minat, bakat, motivasi, kematangan konsep diri dan faktor kepribadian. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal menurut Sagala (2003:24) yaitu, keluarga (meliputi: kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional orangtua dan anak, cara mendidik anak), sekolah dan faktor lingkungan lainnya. Untuk membentuk pribadi yang mandiri, seorang guru memiliki peran yang cukup

menentukan, terutama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta mempunyai konsep diri yang positif terhadap dirinya.

Individu yang konsep dirinya berkembang dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, bergairah dalam melakukan aktivitas termasuk dalam belajar, memiliki keyakinan diri, berani bergaul, sering menampilkan diri, aktif belajar, menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan positif terhadap dirinya.

Konsep diri akan mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan individu. Salah satunya konsep diri mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hubungan konsep diri dengan motivasi belajar sangat erat kaitannya, dimana semakin positif konsep diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa, begitu juga sebaliknya. Sementara itu Sardiman (2007:24) menyatakan bahwa belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam diri/ dasar kebutuhan atau kesadaran atau *intrinsic motivation*. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan sukses dalam pendidikannya dan kecil kemungkinannya memiliki masalah di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep diri siswa *broken home*, (2) mendeskripsikan motivasi belajar siswa *broken home*, (3) menentukan besarnya hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa *broken home*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami *broken home*, yang berjumlah 42 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengukur konsep diri dan motivasi belajar adalah angket. Dalam penelitian ini angket yang dibuat adalah angket yang bertujuan untuk memperoleh data tentang konsep diri dan motivasi belajar siswa yang mengalami masalah *broken home*. Deskripsi data tentang persepsi siswa tentang konsep diri dan motivasi belajar siswa *broken home* dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan angket konsep diri, dapat dijelaskan deskripsi mengenai konsep diri secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 130, skor tertinggi 111, skor terendah 77, skor total 4006, rata-rata skor 95.3 dengan tingkat capaian responden sebesar 76.3% dan standar deviasi sebesar 9.05. Dengan demikian skor capaian responden untuk variabel konsep diri siswa *broken home* berada pada kategori sedang. Kemudian dapat juga diketahui bahwa skor pada aspek fisik berada pada kategori tinggi, skor pada aspek sosial berada pada kategori tinggi, skor pada aspek moral berada pada kategori tinggi, dan skor pada aspek kognitif berada pada kategori sedang.

Hasil pengolahan angket motivasi belajar, dijelaskan deskripsi mengenai motivasi belajar dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 90, skor tertinggi 80, skor terendah 29, skor total 2646, rata-rata skor 63 dengan tingkat capaian responden sebesar 70.0% dan standar deviasi sebesar 9.8. Dengan demikian skor capaian responden untuk variabel motivasi belajar siswa *broken home* berada pada kategori sedang. Kemudian dapat juga diketahui bahwa skor responden

pada indikator ketekunan dalam belajar berada pada kategori sedang, skor responden pada keuletan menghadapi kesulitan berada pada kategori sedang, skor responden pada menunjukkan ketertarikan dalam belajar berada pada kategori sedang, dan skor responden pada kemandirian dalam belajar berada pada kategori sedang.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Correlation*. Uji hipotesis dilakukan setelah persyaratan analisis data terpenuhi. Hasil pengujian analisis terhadap data menunjukkan bahwa distribusi frekuensi data yang kita uji adalah normal dan linier. Adapun hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri (X) dan motivasi belajar (Y) siswa *broken home*.

Perhitungan koefisien korelasi dengan teknik analisa data *Pearson Correlation* dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 18.00. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara konsep diri dan motivasi belajar sebesar 0.572 ($r_{xy} = 0.572$) dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila dibandingkan dengan r tabel, yang mana r tabel adalah 0.300 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri siswa *broken home* dan motivasi belajar siswa *broken home*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri dan motivasi belajar siswa *broken home*. Pada bagian berikut akan dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel yang dikaji dalam penelitian.

1. Konsep Diri Siswa *Broken Home*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan gambaran konsep diri siswa *broken home* berada pada kategori sedang. Konsep diri pada aspek fisik berada pada kategori tinggi, aspek sosial berada pada kategori tinggi, aspek moral berada pada kategori tinggi dan aspek kognitif berada pada kategori sedang.xz

Hasil penelitian ini erat kaitannya dengan pendapat Calhoun & Acocella (1995:73) yang menyatakan bahwa dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, dan percaya diri.

Selanjutnya, siswa yang mempunyai konsep diri yang sangat tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri rendah, akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berkompeten, tidak akan menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang percaya diri dan sengaja mencari perhatian. Keadaan ini sesuai dengan realita di lapangan konsep diri siswa *broken home*.

Dengan demikian konsep diri positif merupakan penerimaan terhadap diri sendiri. Seorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, dan percaya diri.

a. Konsep diri berkaitan dengan aspek fisik

Setiap individu tidak dilahirkan dengan konsep diri. Konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan individu yang lain. Pengalaman hubungan seseorang dengan orang lain memperlakukan kita, kita menangkap pantulan tentang diri kita, dan membentuk gagasan dalam diri kita seperti apakah kita ini sebagai pribadi. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Rahkmat (2001:100) bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tapi juga penilaian diri anda tentang diri anda.

Berdasarkan temuan penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri siswa *broken home* tinggi. Konsep diri seseorang dianggap positif apabila ia memiliki pandangan yang positif terhadap kondisi fisiknya, penampilan, kesehatan, tampan atau cantik, serta ukuran tubuh yang ideal. Sebaliknya dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang rendah kondisi yang ada pada fisiknya, penampilan, tampan atau cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal.

Pada masa remaja, baik anak laki-laki maupun anak perempuan amat peka terhadap keadaan tubuh mereka yang tidak sesuai dengan gambaran masyarakat tentang tubuh ideal. Hal ini tidak mengherankan karena pada masa remaja itu terjadi perubahan fisik yang pesat. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini sangat erat hubungannya dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif, mampu atau tidaknya siswa menerima keadaan fisiknya ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan itu.

Jika siswa tidak menerima keadaan fisiknya maka hal ini akan mempengaruhi konsep diri yang berkaitan dengan aspek fisik. Anak yang mempunyai tubuh yang ideal, kuat, gagah dan cantik akan menimbulkan penerimaan yang baik oleh orang lain dan juga oleh dirinya sendiri dan peran teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Burns (1993:196) bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang.

Untuk mencapai konsep diri yang kokoh pada diri anak secara fisik, maka orang yang berhubungan

dengan anak, seperti orangtua, guru dan keluarga lainnya agar menghindari celaan-celaan yang bersifat fisik dan menjaga kondisi fisik anak berada dalam keadaan sehat. Semakin sehat kondisi fisik seorang anak semakin berkembang kemampuan intelektual, bakat, minat yang disalurkan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri anak.

Hardy dan Steve (1998:139) mengemukakan bahwa "Seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orangtuanya sendiri terhadap dirinya sebagai orang yang pandai, nakal, pendiam, gemuk, kuat dan sebagainya". Konsep diri sangat tergantung kepada cara lingkungan menerima kehadirannya. Apabila lingkungan menerima individu dengan baik, akan terbentuk konsep diri yang positif dan menilai dirinya sangat berarti. Sebaliknya jika lingkungan menolak, akan terbentuk konsep diri yang negatif dan menilai dirinya tidak dibutuhkan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri terhadap aspek fisik berada pada kategori tinggi, hal ini berhubungan erat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang. Semakin sempurna kondisi fisik seseorang maka akan berpengaruh positif terhadap konsep dirinya.

b. Konsep diri berkaitan dengan aspek sosial

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri aspek sosial siswa yang mengalami *broken home* berada pada kategori tinggi. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain dan perasaan tentang kualitas hubungan sosial. Positif atau tidaknya konsep diri tergantung positif atau tidaknya perlakuan orang dan teman sebaya kepada siswa tersebut.

Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya. Tergantung dari perkataan atau perbuatan orang lain

pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau negatif konsep diri ini tergantung dari perlakuan kelompok pada individu. Konsep diri sosial merupakan awal mula pembentukan dasar individu dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hurlock (1992:86) menyatakan bahwa "Pengalaman sosial yang dini merupakan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain".

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dicapai, karena erat kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan remaja, salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1992:10) adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya pria dan wanita. Hal ini mengandung makna bahwa dalam hubungan sosial setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping individu lain. Khususnya manusia sebagai makhluk sosial merupakan bentuk dari berbagai pergaulan sosial yang menjadi bukti betapa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain.

Selanjutnya Elida (2006:86) mengemukakan bahwa konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosialnya karena kesan tentang diri sendiri akan diproyeksikan dalam tingkah lakunya terhadap orang lain. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai, dan mengasihi orang lain.

Untuk mengembangkan konsep diri sosial remaja perlu diciptakan iklim sosial emosional yang menyenangkan, nyaman, menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses melalui pengalaman belajar. Pelayanan bimbingan dan konseling di bidang bimbingan sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan

lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial dalam mengembangkan konsep dirinya.

Jadi dapat diketahui bahwa pengalaman sosial, pola perilaku terhadap orang lain, mempunyai peranan yang penting dalam membentuk konsep diri seseorang.

c. Konsep diri berkaitan dengan aspek moral

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa secara umum aspek moral siswa yang mengalami *broken home* pada kategori tinggi. Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat beragama Elida (2006:122). Misalnya, saya adalah orang yang jujur. Selanjutnya Burns (1993:273) mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri adalah sangat penting karena aspek moral ini merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri moral merupakan hal yang sangat penting karena melalui moral dapat merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Konsep diri moral dapat berkembang seiring dengan kebutuhan untuk mendapatkan penerimaan dan menghindari penolakan di lingkungan masyarakat.

d. Konsep diri berkaitan dengan aspek psikis

Berdasarkan temuan penelitian bahwa konsep diri pada aspek psikis berada pada kategori sedang. Pengetahuan, pengharapan dan penilaian merupakan suatu kesatuan atau suatu lingkaran yang akan mempengaruhi satu sama lain. Menurut Colhoun & Acocella (1995:75) pengetahuan yang utuh

mengenai diri sendiri (dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya) membuat seseorang merancang, tujuan-tujuan pengharapan yang sesuai dan realita sehingga evaluasi (penilaian) tentang dirinya sendiri menjadi positif.

Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan seseorang dalam akademis salah satunya bergantung pada konsep diri yang dimilikinya. Apabila pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang dirinya positif maka seseorang akan mudah untuk mencapai keberhasilan dalam akademis. Konsep diri positif akan meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa. Berkurangnya kesulitan belajar memungkinkan siswa untuk mendapatkan penguasaan akademik yang lebih baik.

Sebaliknya apabila pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang dirinya negatif maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan. Sebagaimana yang diungkapkan Burns (1993:362) bahwa siswa-siswa yang memiliki konsep diri positif mampu untuk membuat penilaian-penilaian yang lebih positif dan yang lebih baik mengenai kemampuan mereka untuk berprestasi di lingkungan sekolah dan sesungguhnya memberikan hasil dalam studi akademis mereka yang superior dibandingkan dengan hasil yang diperoleh siswa yang mempunyai perasaan-perasaan tentang diri mereka yang lebih tidak menentu dan negatif.

Kondisi konsep diri siswa sebagaimana diuraikan di atas, akan membawa dampak yang besar bagi siswa berupa berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat siswa dalam memahami dirinya sendiri. Kondisi demikian, menuntut peran yang besar dari berbagai pihak terkait. Pihak-pihak terkait tersebut salah satunya adalah guru BK. Layanan yang dapat diberikan guru BK berkenaan dengan masalah yang

dialami siswa, masalah konsep diri dapat diwujudkan dalam berbagai bidang (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir) dan jenis layanan. Seperti layanan informasi, konseling individual dan layanan bimbingan kelompok dengan membahas topik yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap dirinya dalam pencapaian prestasi yang lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada aspek psikis dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, karena orang memiliki konsep diri yang positif dapat menyesuaikan diri dalam belajar untuk semua situasi sehingga dapat menanggulangi hambatan-hambatan dalam belajar.

2. Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa yang mengalami *broken home* dapat dikategorikan sedang, dengan persentase keseluruhan 70.0 %. Dilihat dari aspek ketekunan siswa dalam belajar, meliputi kehadiran dan mengikuti proses belajar di kelas dengan sungguh-sungguh, serta penuh perhatian tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari skor persentase yaitu 70.0%. menurut Ahmadi (2007:178) faktor kebutuhan (*need*) individu terhadap sesuatu dapat membangkitkan motivasinya untuk melakukan suatu aktifitas. Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh siswa terhadap belajar berpengaruh terhadap bagaimana perasaan/ keinginan, dorongan dan harapan yang dimilikinya terhadap belajar tersebut.

Pada aspek keuletan menghadapi kesulitan, yang meliputi tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dan berusaha mengatasi kesulitan tergolong pada kategori sedang dengan persentase 73.6%. menurut Mukhtar dkk (2005:28) salah satu sifat dan sikap remaja adalah bertanggung jawab, seorang remaja tidak hanya berani dan bisa untuk berbuat sesuatu, akan tetapi merekapun harus bertanggung jawab terhadap hal-hal yang mereka lakukan. Menanamkan jiwa perwira dan kesatria yang berani

bertindak dan berbuat sesuai dengan norma yang ada, serta bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pada aspek menunjukkan ketertarikan dalam belajar, hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang menunjukkan ketertarikan dalam belajar meliputi, penuh perhatian dalam mengikuti pelajaran dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar di kelas tergolong sedang dengan persentase 73.6%. Menurut Sardiman (2008:920) salah satu indikator siswa memiliki motivasi belajar, yakni memiliki hasrat untuk belajar sebagai contohnya siswa melaksanakan tanggung jawab belajarnya sebagai seorang pelajar. Hasrat belajar sangat dibutuhkan oleh siswa agar sukses dalam bidang akademik yang akan menentukan arah masa depan mereka kelak.

Pada aspek kemandirian dalam belajar, hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar meliputi penyelesaian tugas/ PR sendiri dan belajar atas keinginan sendiri diluar jam pelajaran tergolong sedang dengan persentase 63.7%. Menurut Hamalik (2001:161) salah satu fungsi motivasi yaitu mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti mengulang pelajaran yang dilakukan oleh siswa, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan kegiatan belajar lainnya yang bisa dilakukan oleh siswa. Menurut Prashing Barbara (2007:229) salah satu syarat sekolah berkualitas adalah siswa diminta kembali untuk mengevaluasi kegiatan belajar mereka kemudian meningkatkannya. Salah satu bentuk evaluasi tersebut siswa melihat kembali tugas-tugas yang telah mereka kerjakan.

Banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya adalah faktor keadaan keluarga siswa. Dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti masih lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup), tidak bercerai dan tidak sering cekcok, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih banyak kesempatannya. Interaksi sosial yang harmonis dan kesepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah

dan ibu akan berpengaruh pula terhadap kemajuan belajar anak. Sebaliknya dalam suatu keluarga, jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga, jelas tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan baik. Anak kurang mendapatkan kasih sayang yang selanjutnya akan berdampak pada motivasi dan hasil belajarnya di sekolah.

Wirowidjojo (dalam Slameto, 2010:61) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Siswa yang tinggal bersama orangtua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orangtuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian, dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orangtua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri siswa dan akan menghambat proses belajar dan berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila ia memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang diantaranya adalah keadaan/kondisi keluarga. Siswa yang berada di lingkungan keluarga yang kondusif akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

3. Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri dan motivasi belajar siswa *broken home* dengan koefisien korelasi sebesar 0.572. Berdasarkan data

dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka semakin rendah pula motivasi belajarnya.

Konsep diri dan motivasi belajar merupakan dua hal yang mempengaruhi perilaku individu. Secara logis dapat dipahami seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi (positif) cenderung juga memiliki motivasi belajar yang tinggi. Pada siswa *broken home* mereka cenderung memiliki konsep diri yang sedang dan motivasi belajar yang sedang juga. Konsep diri yang tinggi biasanya diiringi oleh keyakinan pada diri bahwa ia akan bisa dan atau berhasil.

Woth (dalam Ahmadi, 2004:180) mengemukakan dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi individu, yaitu: (1) keadaan di dalam diri jasmani seseorang, dan (2) hubungan antara individu dan lingkungannya (orang dan benda). Hubungan antara individu dan lingkungan (orang dan benda), juga mempengaruhi motivasi. Motivasi timbul karena terjadinya interaksi antara individu dengan individu lain. Wahjusumidjo (1994:172) mengemukakan bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan aspek-aspek psikologis lainnya. Interaksi antara siswa dan orangtua, dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi siswa untuk belajar. Interaksi yang baik dapat dimunculkan karena terdapatnya konsep diri positif siswa tentang belajar.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orang yang memiliki konsep diri yang positif akan meningkatkan motivasi belajarnya.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan : (1) secara umum gambaran konsep diri siswa *broken home* tergolong pada kategori sedang, (2) secara umum gambaran motivasi belajar siswa *broken home* berada pada kategori sedang, (3) terdapat hubungan yang signifikan

antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa *broken home*. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini: 1) guru BK diharapkan dapat memberikan layanan sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa, terutama siswa yang mengalami *broken home*. Layanan yang dapat diberikan diantaranya: a) layanan informasi dengan materi: konsep diri positif adalah kunci keberhasilan hidup, peranan konsep diri dalam menentukan perilaku, tips meningkatkan motivasi belajar, dan memusatkan perhatian dalam proses belajar; b) layanan penguasaan konten dengan materi: kiat mencatat yang kreatif dengan peta konsep, kiat dan meringkas buku bacaan; c) layanan konseling individual dan d) layanan bimbingan kelompok. 2) kepala sekolah agar lebih memperhatikan dan memberikan kebijakan kepada guru BK dan guru mata pelajaran dalam pelaksanaan program BK di sekolah terutama berkenaan dengan konsep diri dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa berhasil dalam proses belajarnya dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. 3) Guru mata pelajaran dan wali kelas diharapkan mampu mengembangkan konsep diri di bidang akademis (kognitif), bisa dengan cara menghargai kemampuan, kebaikan dan kelebihan siswa sekecil apapun. Dengan cara mengapresiasi keberadaannya dapat melatih sikap perilaku asertif siswa, sehingga akan tumbuh rasa percaya diri yang positif dan mendorong mewujudkan potensi secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burns, R B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. (alih Bahasa Eddy). Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J F & Acocella, J R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (alih bahasa R.S Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Padang: FIP.
- Goode, W J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, E B. 1992. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan Oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). 1999. Erlangga.
- Oemar Hamalik. 2001. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Grasindo.
- Prashing Barbara. 2007. *The Power Of Learning Styles; Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. Bandung: Kaifa
- Rahkmat, D. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rsdakarya.
- Sagala Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, AM. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.